

BAHASA GAUL KAUM MUDA SEBAGAI KREATIVITAS LINGUISTIS PENUTURNYAPADA MEDIA SOSIAL DI ERA TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI

YOUTH'S SLANG LANGUAGE AS LINGUISTIC CREATIVITY STATEMENT ON SOCIAL MEDIA IN THE ERA OF COMMUNICATION TECHNOLOGY AND INFORMATION

Duddy Zein¹ & Wagiaty²

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran¹
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran²
zein@unpad.ac.id¹, wagiaty@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Salah satu praktik berbahasa yang menjadi dampak perkembangan teknologi komunikasi dan informasi adalah munculnya kreativitas linguistik, khususnya di kalangan kaum muda. Kreativitas linguistik pada praktiknya telah menimbulkan adanya divergensi bahasa sehingga menimbulkan disparitas komunikasi antara kaum muda dengan kaum tua di tengah masyarakat. Tulisan ini mengangkat tiga hal utama, yaitu (1) bagaimanakah gejala lingual di kalangan kaum muda yang disebut sebagai bahasa gaul, (2) bagaimana bentuk-bentuk kreativitas linguistik di kalangan kaum muda, dan (3) faktor apa saja yang mendorong terjadinya proses kreativitas linguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian diambil dari jejaring media sosial twitter pada tahun 2018. Hasil kajian memperlihatkan beberapa hal yaitu, (1) bahasa gaul di kalangan kaum muda pada dasarnya dipahami sebagai subragam informal bahasa Indonesia; (2) bahasa gaul di kalangan kaum muda memiliki identitas leksikal yang menjadi ciri utamanya, yaitu adanya reduksionisme, penyingkatan kata, dan akronimisasi; (3) faktor yang melatarbelakangi munculnya kreativitas linguistik di kalangan kaum muda, yaitu efisiensi berbahasa, sosial-psikologis, anutan berbahasa, kemajuan teknologi, dan keinginan untuk menciptakan varian (bahasa Indonesia) baru.

Kata Kunci: bahasa gaul, teknologi komunikasi dan informasi, komunikasi, kreativitas, linguistik

ABSTRACT

One of speaking practices that result from the impact of technological development is the emergence of linguistic creativity, especially among the youth. In practice, linguistic creativity has led to their divergence, causing disparity of communication among young people by older people in the community. This paper raises three main issues: (1) how the symptoms of language among young people are referred as slang, (2) how the forms of creativity linguistic among young people, (3) factors that encourage the process of creativity in linguistic. The results of study shows: (1) slang among young people was basically conceived as an informal sub-register of Indonesian; (2) slang among young people has become the lexical identity of its main characters, namely the reductionism, abbreviating the word, and acronymisation; (3) the factors underlying the emergence of linguistic creativity among young people, the efficiency of language, socio-psychological, language adherence, advances in technology, and the desire to create a new variant (Indonesian).

Keywords: slang, communication and information technology, communication, creativity, linguistic

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang ada dewasa ini telah memengaruhi dimensi kultural yang ada di tengah-tengah masyarakat, termasuk praktik berbahasa di tengah-tengah masyarakat penuturnya. Gejala ini berlangsung dengan cepat seiring dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang secara tidak langsung telah menentukan perubahan di sektor lainnya, seperti maraknya

penggunaan media sosial di kalangan anak-anak muda. Praktik komunikasi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi ini telah berpengaruh terhadap realisasi lingual yang digunakan sebagai media komunikasi di kalangan penuturnya. Gejala ini telah menyebabkan adanya disparitas dan kesenjangan bahasa yang digunakan oleh kaum tua dan kaum muda. Pada praktiknya, tidak sedikit kaum tua yang merasa kesulitan untuk memahami cara berbahasa yang digunakan kaum

muda dalam praktik komunikasinya. Dalam praktik lingual di kalangan kaum muda, kita sering mendengar ungkapan-ungkapan baru, seperti *japri, gaje, keleus, sokap, brokap, warlok, alay, bais, woles, sokil gob, spupet, ucul, unyu, rempong, PHP, afgan, cuktau, curcol, fudul, kepo, galau, gengges, hoax, kongkow, lebeh, mager, narsis, gokil, terciduk, takis, kuy, saik*, dan *ababil*.

Ungkapan-ungkapan baru tersebut dapat dilihat dari praktik lingual para kaum muda, khususnya dalam media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, dan line. Praktik lingual berbasis media sosial tersebut ternyata telah memengaruhi praktik lingual kaum muda di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam ranah pergaulan di antara mereka. Menurut pemahaman para kaum tua, praktik lingual dengan memunculkan ungkapan “gado-gado” tersebut masih terasa aneh di telinga dan di pikiran mereka, tetapi bagi kaum muda praktik lingual tersebut merupakan sesuatu yang biasa, wajar, kreatif, dan komunikatif.

Jika kita amati lebih mendalam, dan dikaitkan dengan konteks linguistik secara umum, bentuk-bentuk lingual sebagaimana yang telah dicontohkan di atas merupakan fenomena kreativitas linguistik kaum muda. Bahkan, praktik lingual semacam ini dirasa telah menjadi *verbal oportoir* mayoritas kaum muda dewasa ini. Yang menjadi masalah adalah masih adanya disparitas kompetensi antara kaum muda dengan kaum tua sehingga menimbulkan mispersepsi yang pada masanya nanti akan menimbulkan miskomunikasi di antara mereka. Kompetensi linguistik yang menimbulkan gejala lingual di kalangan anak muda, nyatanya belum dimiliki kalangan orang tua. Itulah sebabnya, mengapa dalam praktiknya terjadi adanya kesenjangan bahasa antara kaum tua dengan kaum muda atau

dengan ungkapan yang berlebihan dapat dipahami sebagai “*shock lingual*” di kalangan kaum tua.

Kreativitas linguistik kaum muda pada praktiknya telah menimbulkan adanya divergensi bahasa sehingga tidak aneh jika gejala lingual tersebut malah menimbulkan disparitas komunikasi antara kaum muda dengan kaum tua di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang telah kita pahami bersama, bahwa perubahan bahasa yang terjadi secara alamiah memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa menjadi varian baru dalam bahasa tersebut. Pada masanya nanti, varian baru dari suatu bahasa tidak akan menimbulkan disparitas komunikasi di antara kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat bahasa tersebut.

Gejala lingual inilah yang melatarbelakangi penulisan artikel ini sehingga diharapkan adanya sumbangsih intelektual dalam konteks linguistik untuk mengurangi disparitas komunikasi yang ada di tengah masyarakat. Masalah yang telah dikemukakan di atas menarik untuk diperbincangkan dalam konteks linguistik dan komunikasi. Oleh karena itu, tulisan ini membahas gejala lingual di kalangan anak muda berupa munculnya bahasa gaul dan mengaitkannya dengan aspek komunikasi. yang menimbulkan adanya gejala lain berupa divergensi bahasa. Rahyono (2015: 83) mengatakan, di saat bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terjalin dengan kebudayaan dalam cara yang kompleks dan berbagai cara.

Divergensi didefinisikan sebagai proses terpecah-belahnya suatu bahasa menjadi beberapa dialek karena tidak adanya fasilitas pendidikan yang standar dan kurang cukupnya komunikasi (Kridalaksana, 2008: 52). Dalam konteks sosiolinguistik, divergensi bahasa dipahami sebagai proses terpecahnya suatu bahasa menjadi

dialek, dialek menjadi subdialek, atau ragam menjadi subragam, baik karena faktor internal maupun faktor eksternal, yang mengakibatkan kesulitan pada masyarakat tutur tertentu untuk memahami varian baru tersebut (Martinet, 1987).

Sampai pada tahap ini, dari amatan penulis, perkembangan bahasa gaul di kalangan kaum muda disebabkan oleh adanya kontak bahasa, yang pada masanya nanti diikuti dengan adanya proses penyerapan dan adopsi unsur-unsur lingual tersebut ke dalam bahasa Indonesia (BI) atau bahasa gaul (BG) melalui proses campur kode dan interferensi. Menurut penulis, kedua gejala lingual tersebutlah yang sampai saat ini sangat menentukan dan menyuburkan laju perkembangan bahasa gaul di kalangan kaum muda.

Tulisan ini akan mengangkat tiga hal utama yang berkenaan dengan gejala lingual tersebut, yaitu (1) bagaimanakah gejala lingual di kalangan kaum muda yang disebut sebagai bahasa gaul tersebut, (2) bagaimana bentuk-bentuk kreativitas linguistik dalam bahasa gaul di kalangan kaum muda, dan (3) faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya proses kreativitas linguistik pada kaum muda tersebut.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang dipakai di dalam penelitian ini adalah pendekatan sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik; kedua bidang tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Fokus kajian pada penelitian ini adalah tentang divergensi bahasa.

Adapun secara metodologis,

pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah; objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut. Pendekatan ini memandang realitas sosial, termasuk bahasa, sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*) (Sugiyono, 2010: 8). Secara kualitatif artinya data yang diteliti dan hasil analisisnya diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis, dan data ini tidak berbentuk angka. Sementara itu, pendekatan deskriptif mendasarkan pada fakta, yang secara empiris diperoleh dari penutur-penuturnya, sehingga hasilnya berupa perian bahasa seperti apa adanya.

Tahapan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan penyediaan data yang dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto, 2015). Sumber data diambil dari jejaring sosial media twitter tahun 2018.

Penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan metode agih atau distribusional. Metode agih atau metode distribusional adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini diformulasikan ke dalam (1) bahasa gaul merupakan gejala lingual berupa bahasa pergaulan kaum muda, (2) bahasa gaul di kalangan kaum muda sebagai varian dari ragam informal bahasa Indonesia, (3) proses kreativitas linguistik kaum muda, dan (4) faktor-faktor yang mendorong terjadinya kreativitas linguistik di kalangan kaum muda.

Bahasa Gaul sebagai Gejala Lingual

Ditinjau dari segi linguistik, bisa kita pahami bahwa bahasa gaul di kalangan kaum muda bisa dikategorikan sebagai satu di antara varian bahasa yang berlaku di lapisan masyarakat golongan muda. Kedudukannya sebagai varian bahasa, bahasa gaul dapat juga dianggap sebagai satu di antara ragam informal dari bahasa Indonesia itu sendiri. Dalam konteks pemaknaan, bahasa gaul sangat dipengaruhi situasi pemakaiannya, yakni mengacu pada pemakaian dan diasosiasikan sebagai varian bahasa yang digunakan pada situasi sosial yang dekat, akrab, dan santai. Oleh karena itu, varian ini disebut sebagai “bahasa gaul” diasosiasikan pada situasi psikologi-sosial pemakaiannya. Ditinjau dari intensitas pemakaiannya, bahasa jenis ini sedang menjadi bahasa “tren” di kalangan anak muda saat ini. Jika dikaitkan dengan fenomena kultural, kehadiran bahasa gaul dapat saja dianggap sebagai satu di antara fenomena kultural yang sedang merebak di kalangan kaum muda dewasa ini.

Kemunculan bahasa gaul di kalangan kaum muda tidak dapat dilepaskan dari *frame of reference* (kerangka berpikir) kaum muda itu sendiri yang menganggap praktik berbahasa tidak ubahnya seperti berpakaian, berpenampilan, atau berselera musik yang harus selalu mengikuti setiap perkembangan zaman, dinamis, nonkontamitatif, dan bebas. Itulah sebabnya mengapa bahasa gaul di kalangan anak muda dipahami sebagai suatu identitas kultural yang memiliki nuansa sebagai sebuah praktik lingual yang komunikatif dan “modern”. Anggapan bahwa apabila perilaku seseorang tidak mengikuti *trend* saat ini dianggap sebagai perilaku yang tidak “modis” menjadi salah satu penyebab merebaknya penggunaan bahasa gaul

di kalangan kaum muda. Apabila ada di antara kalangan muda yang tidak mengikuti praktik lingual bahasa gaul, mereka akan dianggap sebagai orang yang tidak gaul, alias “kuper” (kurang pergaulan).

Inilah beberapa pandangan yang dapat dimunculkan ke permukaan kajian berkenaan dengan hadirnya fenomena lingual di kalangan kaum muda berupa bahasa gaul yang menjadi bahasa komunikasi di antara mereka. Seiring dengan perkembangan yang ada, fenomena lingual ini akan sampai pada suatu anggapan bahwa praktik lingual di tengah-tengah mereka dapat mengukuhkan identitas lingual dan kultural bagi para anggota kelompoknya. Dari sini dapat kita lihat, bagaimana kelompok penutur bahasa gaul akan mendistorsi pandangan bahwa siapa saja yang tidak menggunakan bahasa gaul akan dianggap sebagai orang “tuwir”. Intinya, praktik berbahasa bagi mereka tidak hanya suatu proses komunikasi, tetapi menjadi suatu identitas sosial yang mencirikan apakah seseorang itu mengikuti tren atau tidak.

Bahasa Gaul di Tengah Diskursus Variasi Bahasa

Agar dapat dimasukkan ke dalam suatu varian bahasa tertentu, suatu bahasa mesti dipenuhi ciri-ciri yang menandainya. Variabilitas dalam suatu aspek bahasa dapat berfungsi sebagai penanda kosakata, pelafalan, gramatika, elemen-elemen paralinguistik, dan wujud fisiologis bahasa tulis. Dalam konteks bahasa gaul sebagai bagian dari varian bahasa Indonesia, ia memiliki sifat kesederhanaan, ringkas, padat, banyak mengalami reduksi (baik konstruksi kata maupun sintaktik), dan banyak mengalami penyimpangan kaidah kebahasaan secara normal. Berikut adalah beberapa ciri linguistik yang menjadi penentu bahwa bahasa

gaul di kalangan kaum muda merupakan varian dari bahasa Indonesia.

Identitas Leksikal Bahasa Gaul

Ada dua aspek yang dapat dijadikan ciri leksikal dari bahasa gaul di kalangan kaum muda, yaitu aspek morfologis dan aspek asal kata. Dalam konteks aspek morfologis, bahasa gaul di kalangan kaum muda dapat digolongkan menjadi 4 jenis, yaitu (1) kata normal, (2) kata reduksi, (3) kata yang mengalami penyingkatan (singkatan), dan (4) akronim. Adapun dalam konteks asal kata, bahasa gaul di kalangan kaum muda dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yakni kata yang berasal dari bahasa Indonesia, kata yang berasal dari bahasa daerah, dan kata yang berasal dari bahasa asing.

Kata Normal

Kata normal dapat dipahami sebagai kata yang dipakai dalam konteks komunikasi sehari-hari, tanpa mengalami perubahan bentuk yang diakibatkan reduksi, penyingkatan, dan akronimisasi. Dalam konteks komunikasi di kalangan kaum muda, dapat ditemukan istilah-istilah khas yang hanya berlaku secara konvensional di kalangan mereka dan hanya dipahami oleh anggota tutur kalangan tersebut. Jenis kata ini dapat menjadi ciri pembeda antara bahasa gaul di kalangan kaum muda dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Dari segi pemakaian, jenis kata ini mengandung kesan informal, santai, dan bebas. Berikut adalah beberapa kata normal yang membentuk leksikon bahasa gaul, antara lain *bonyok* 'remuk', *woles* 'santai', *pundung* 'tersinggung', *rempong* 'ribet, susah, dan bersusah payah', *selon* 'pelan-pelan', *peres* 'palsu, bohong', *afgan* 'sadis', *fudul* 'sifat ingin tahu', *galau* 'perasaan kacau tidak karuan', *gengges* 'mengganggu', *jutek* 'sombong dan jarang tersenyum',

kongkow 'nongkrong', *malay* 'malas', *pecah* 'keren, atau istilah yang digunakan untuk mengomentari hal-hal yang keren', *gokil* 'keren, hebat', *sue* 'layaknya sial', *ajib* 'enak, asyik', *badai* 'mantap, keren, dan luar biasa', *bapuk* 'menjelaskan hal yang rusak', *danta* 'jelas atau benar', *modus* 'seseorang yang memiliki niat lain di balik perbuatannya', *bingit* 'banget', *kipak* 'bohong', *menel* 'perilaku centil untuk menarik perhatian orang yang disukai', *cepu* 'lemas', *jayus* 'lawakan atau tindakan yang ditujukan untuk melawak tetapi tidak lucu', *garing* 'tidak lucu', *katrok* 'orang desa atau kampung', dan sebagainya.

Berikut adalah beberapa temuan kalimat yang merupakan contoh penggunaan bahasa gaul di kalangan kaum muda yang lazim digunakan oleh para kaum muda dalam pergaulan sehari-hari yang ditemukan dalam media sosial.

- (1) Gak tau ya, berasa kayak anak alay aja gitu make twitter lagi, krn di sini gak ada semacam haters ato *rempong*. (twitter.com/andikaGDHadi/status/2/3/2018)
- (2) Berasa ditonjok depan belakang *bonyok*. (<https://twitter.com/novitamita30/status/2/3/2018>)
- (3) Banyak2 bersyukur kalo ternyata karya kita disukai orang. Dia plagiat berarti kan dia suka, dia pengen. Jadi kita *woles* aja. (<https://twitter.com/chahakim/status/2/3/2018>)
- (4) Dasar *fudul* kaya lu gak lebe aja ngatain gue *lebay* ngaca sie non, loe lebih *lebay* banding gue. (<https://twitter.com/TereChinong/status/2/3/2018>)
- (5) Baru sadar tengah malam ini, poni rambut udah kepanjangan rasanya *gengges*. (<https://twitter.com/Putrimufidha/status/2/3/2018>)
- (6) *Juteknya* mukaku, tak sejutek hatiku. Don't judge my face. (<https://twitter.com/Vitrilswanaji/status/2/3/2018>)
- (7) Bikin anak marah2 mulu gegara

koneksinya *bapuk*. ([https://twitter.com/PurworOjek/status 2/3/2018](https://twitter.com/PurworOjek/status/2/3/2018))

Reduksionisme

Gejala leksikal lainnya yang ada pada bahasa gaul di kalangan kaum muda adalah adanya reduksionisme. Reduksionisme dipahami sebagai suatu gejala penyederhanaan bentuk dari yang kompleks menjadi bentuk yang tidak kompleks. Dalam konteks bentuk leksikal dari bahasa gaul kalangan muda, reduksionisme dapat dipahami sebagai gejala lingual yang di dalamnya terdapat upaya penyederhanaan pada bentuk kata-kata tertentu. Gejala reduksionisme ini pada masanya nanti menyebabkan kata yang bersangkutan memiliki bentuk yang berlainan dengan bentuk kata asalnya. Dalam konteks lingual, reduksionisme pada kata merupakan sebuah gejala yang ditandai dengan adanya penghilangan atau pelepasan satu atau lebih bunyi silabe pada sebuah kata, baik pada awal kata, tengah, atau akhir kata. Berikut adalah beberapa contoh kata yang mengalami gejala reduksionisme, seperti kata *sensitif* menjadi *sensi*, *konsentrasi* menjadi *konsen*, *laboratorium* menjadi *labo*, *amerika* menjadi *amrik*, *komentar* menjadi *komen*, *admin* menjadi *min*, *juragan* menjadi *gan*, dan *typhographical error* menjadi *typo*. Berikut ditampilkan beberapa kalimat yang mengandung kata yang mengalami reduksionisme.

- (8) Akhirnya beberapa bulan ini sy pindah teriak2 ditwitter mbak. Lebih aman. *Sensi* banget pakde. ([https://twitter.com/nona74433974/status 2/3/2018](https://twitter.com/nona74433974/status/2/3/2018))
- (9) *Konsen* usut tuntas reklamasi dan sumber waras. ([https://twitter.com/TsafPahl/status 2/3/2018](https://twitter.com/TsafPahl/status/2/3/2018))
- (10) Ada yang nyimak utas ini gak? Perlu gue lanjutin apa kagak nih? *Komen* yaa... ([https://twitter.com/naztaaa/status 2/3/2018](https://twitter.com/naztaaa/status/2/3/2018))

Singkatan Kata

Dalam praktik lingual di kalangan kaum muda, ciri leksikal selanjutnya yang ditampilkan oleh bahasa gaul di kalangan mereka adalah banyaknya gejala penyingkatan kata. Sebetulnya gejala penyingkatan kata ini berlangsung secara umum, tidak hanya ada pada bahasa di kalangan kaum muda saja, tetapi terjadi juga dalam praktik lingual pada umumnya. Secara psikologis, tidak sedikit dari penutur bahasa tertentu, termasuk bahasa Indonesia, yang lebih senang menggunakan bentuk yang lebih singkat dibanding dengan bentuk yang panjang dan bertele-tele. Selain karena faktor efisiensi, faktor lainnya yang memengaruhi banyaknya gejala penyingkatan kata adalah tingkat kreativitas linguistik yang cukup tinggi di kalangan kaum muda.

Jika kita amati dengan lebih mendalam, terdapat bentuk-bentuk penyingkatan kata yang digunakan oleh kaum muda dalam praktik berbahasanya. Singkatan-singkatan tersebut ada yang berasal dari kata-kata bahasa Indonesia, bahasa daerah (bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi), serta bahasa asing (bahasa Inggris). Berikut adalah beberapa bentuk singkatan yang sering ditemukan dalam praktik berbahasa di kalangan kaum muda, seperti BTW [betewe] kependekan dari *By The Way* 'ngomong-ngomong', OTW [otewe] kependekan dari *on The Way* 'lagi di jalan', OOTD kependekan dari *Outfit of the Day* 'pakaian hari ini', CMIW kependekan dari *correct me if I wrong* 'kalau gak salah sih', LOL kependekan dari *Laught of Loud* 'tertawa dan lucu', BRB kependekan dari *Be Right Back* 'segera kembali', PHP kependekan dari pemberi harapan palsu 'omong kosong', GWS kependekan dari *Get Well Soon* 'semoga lekas sembuh', LDR kependekan dari *Long Distance Relationship* 'hubungan jarak jauh', FYI

kependekan dari *for you information* 'sekadar info', KOOL kependekan dari Koalitas Orang *Lowclass* 'alay', BT kependekan dari *boring* total 'bosan', COD kependekan dari *cash on demand* 'bayar di tempat', dan PD kependekan dari percaya diri.

Berikut adalah beberapa gejala penyingkatan yang ada pada bahasa gaul kalangan muda yang didapatkan dari jejaring sosial media twitter.

- (11) Meninggalkanku tanpa suatu kepastian adalah *PHP*. (<https://twitter.com/fegalistiani/status/2/3/2018>)
- (12) Hal yang menyedihkan, saat dia berkata... yaudah kamu cari pacar lagi, aku rela... *LDR* menyiksaku. (<https://twitter.com/gungdewa2/status/2/3/2018>)
- (13) hari ini terakhir registrasi kartu dan gue belum lakukan itu. Jd nanti yg punya nomorku n g bs dihubungi, berarti diblok. *Fyi* dikominfo aja sampe ada yang bantuin registrasi. (<https://twitter.com/AsriPeni3/status/2/3/2018>)
- (14) *gws* bun, saat "kamu" sakit, aku jadi ikut sakit... (<https://twitter.com/Budie34947907/status/2/3/2017>)

Akronimisasi

Selain dibangun oleh reduksionisme dan penyingkatan kata, identitas leksikal lainnya dari bahasa gaul kalangan kaum muda adalah adanya gejala akronimisasi. Akronimisasi adalah proses pembentukan istilah-istilah berupa akronim. Akronim itu sendiri adalah bentuk singkatan yang diperlakukan sebagai kata. Dalam kaitannya dengan bentuk dan konsep, akronim memiliki perbedaan dengan singkatan. Singkatan merupakan gabungan huruf atau bunyi, baik pada posisi awal maupun tengah kata dari frasa atau kata yang disingkat dan tidak bersifat silabik. Sementara itu, akronim adalah gabungan huruf (bunyi),

suku kata, atau campuran huruf (bunyi) dan suku kata, baik pada posisi awal, tengah, ataupun akhir yang diperlakukan sebagai kata atau dianggap sebagai kata.

Berikut adalah beberapa contoh akronim yang dijumpai pada praktik lingual di kalangan kaum muda, seperti *japri* 'jalur pribadi', *gaje* 'gak jelas', *ASAP* akronim dari *as soon as possible* 'secepatnya, kalau bisa', *warlock* 'warga lokal', *alay* 'anak layangan', *gajebo* 'gak jelas bro', *cuktau* 'cukup tau', *curcol* 'curhat colongan', *kepo* akronim dari *knowing every particular object* 'ingin tahu', *kamseupay* 'kampungan sekali udik payah', *mager* 'males gerak', *palbis* 'paling bisa', *ababil* 'ABG labil', *damat* 'bodo amat', *gabut* 'gaji buta atau tidak ada kerjaan', *dempa* 'demi apa', *prasmul* 'perasaan melulu', *ember* 'emang benar', *bonyok* 'bokap nyokap', *cumi* 'cuma minjam', dan sebagainya. Berikut adalah beberapa gejala lingual yang berkenaan dengan adanya gejala akronimisasi di kalangan anak muda yang didapat dari jejaring sosial media twitter.

- (15) Diberitahukan kpda tman2 no. IM3 udh gk aktv lg... Skrg gnti simPATI.... *Japri* ya... (https://twitter.com/wahyu_widodo30/status/2/3/2018)
- (16) katanya iklan parfum terbaru aku sudah tayang, ada yang udah lihat kah? Atau ada yang sadar kah itu aku? Jadi *kepo* nih... (<https://twitter.com/jeaniceang/status/2/3/2018>)
- (17) nyesel gue ke daerah lu pada cmn di kacangin doang *cuktau* gue mah. (<https://twitter.com/nadiape14685529/status/2/3/2018>)
- (18) lagi-lagi... Laper tengah malam ga punya roti. *Curcol* dulu... (https://twitter.com/gcnta_/status/2/3/2018)
- (19) status WA yang bikin *baper* ini jangan di *share* kecuali memang terpaksa. (<https://twitter.com/PempekMirah/status/2/3/2018>)
- (20) cape tuh kalau abis ngerjain ulangan.

Semangat buat 5 hari ke depan.
Jangan *gabut*... ([https://twitter.com/adeaprliani_/status 2/3/2018](https://twitter.com/adeaprliani_/status/2/3/2018))

Faktor Pendorong Kreativitas Linguistik

Pada praktiknya, kaum muda banyak menggunakan istilah yang sudah mengalami gejala reduksionisme, penyingkatan, dan akronimisasi. Munculnya gejala ini tampaknya tidak hanya sekadar untuk memperoleh bentuk yang lebih singkat, pendek, dan tidak bertele-tele dari ungkapan-ungkapan yang dinilai panjang, tetapi juga ada faktor sosial tertentu yang melatarbelakangi munculnya gejala tersebut. Pandangan ini tampak pada adanya gejala lingual bahwa ada bentuk yang mengalami penyingkatan, seperti kata *juta* yang disingkat menjadi *JT*; yang menjadi aneh adalah ketika penulisan singkatan tersebut justru mengikuti cara pelafalannya, yakni *JT* dituliskan sesuai dengan pelafalan bunyinya dan pelafalan tersebut mengikuti struktur pelafalan bahasa Inggris, yakni *jeti*. Secara psikologi berbahasa, bentuk *jeti* dianggap oleh kalangan muda lebih memiliki tingkat kegaulan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk *juta* atau *JT* sendiri.

Alasan penyingkatan ungkapan *Koalitas Orang Lowclass* 'alay' menjadi *KOOL* tampaknya dilatarbelakangi pula oleh faktor sosial dan psikologis. Adanya pandangan bahwa sesuatu yang bernilai negatif yang bersangkutan dengan privasi seseorang mesti dijaga dengan baik. Dalam konteks tuturan, istilah ini muncul beriringan dengan konotasi negatif yang menyertai istilah tersebut. Jika penggunaan istilah ini cenderung menimbulkan kesan negatif, ditempuhlah dengan cara menyingkatnya. Proses penyingkatan ini ditujukan untuk penyamaran makna yang terkandung pada istilah tersebut. Begitu

juga bentuk-bentuk yang lain, seperti *PDKT* yang merupakan kependekan dari kata pendekatan. Kemunculan singkatan *PDKT* dilatarbelakangi oleh faktor sosial-psikologis juga. Proses penyingkatannya ditujukan untuk menyamarkan makna yang terkandung pada istilah *pendekatan* yang dinilai berkonotasi negatif, pada konteks tuturan tertentu, dan berkenaan dengan privasi seseorang. Atas dasar tersebut, digunakanlah bentuk singkatan *PDKT* untuk menyamarkan makna yang dirasa menimbulkan kesan negatif. Simpulan ini didasarkan pada evidensi lingual bahwa dalam bentuk tulis, singkatan itu ternyata dituliskan sesuai dengan pelafalannya, yakni *pedekate*. Jika penyingkatan itu ditujukan hanya untuk efisiensi, tidak mungkin penulisannya justru malah dibuat lebih panjang dari singkatannya.

Faktor lainnya yang melatarbelakangi kreativitas linguistik para praktik lingual kalangan kaum muda adalah faktor anutan berbahasa. Banyak dari kalangan kaum muda yang 'latah' mengikuti semua aspek kehidupan dari anutannya atau idolanya, termasuk dalam hal berbahasa. Hampir di setiap acara televisi, terlihat praktik berbahasa dari kalangan selebritis yang sering menggunakan bahasa gaul. Fenomena lingual tersebut kemudian diikuti dan ditiru oleh kalangan kaum muda, baik dalam pergaulan di dunia nyata maupun dalam pergaulan di jejaring sosial media.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi juga menjadi faktor lain yang melatarbelakangi adanya kreativitas linguistik pada praktik lingual di kalangan kaum muda. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi ini menjadi pendorong percepatan dan penyebaran bahasa gaul di kalangan kaum muda. Perkembangan yang ada dilihat dari tingginya intensitas penggunaan alat-alat komunikasi dan teknologi, seperti televisi, telpon, dan

gawai. Barang-barang tersebut dewasa ini tidak lagi dipandang sebagai barang yang hanya dimiliki oleh kalangan orang kaya atau orang perkotaan, tetapi sudah banyak dimiliki oleh orang yang tinggal di perkampungan dan perdesaan. Dengan kata lain, alat-alat komunikasi tersebut dianggap telah menjadi sarana penyebaran bahasa gaul yang paling efektif dan efisien.

Faktor terakhir yang melatarbelakangi adanya kreativitas linguistik di kalangan kaum muda adalah adanya keinginan untuk menciptakan varian (bahasa Indonesia) yang dapat menunjang ekspresi perasaan, pikiran, dan identitas lingual penuturnya. Para kaum muda memandang bahasa baku (bahasa Indonesia formal) sebagai bentuk bahasa yang rumit, kaku, dan keformalannya menimbulkan komunikasi yang berjarak. Bagi kaum muda, praktik berbahasa adalah praktik transfer informasi, sehingga dalam penggunaannya, bahasa harus memiliki sifat mudah dipahami, mudah digunakan, dan menimbulkan keakraban antarpemuturnya pada saat praktik komunikasi itu berlangsung. Berpijak pada asumsi tersebut, diduga bahwa cara pandang kaum muda telah mendorong adanya kreativitas linguistik di kalangan mereka. Mereka telah melakukan upaya linguistik berupa pembentukan sistem bahasa yang dianggap cocok dan relevan dengan pemahaman dan pola pikir mereka.

SIMPULAN

Bahasa gaul di kalangan kaum muda pada dasarnya dapat dipahami sebagai subragam informal dari bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari evidensi lingual di antara keduanya yang memiliki unsur-unsur linguistik yang sama. Meskipun demikian, bahasa gaul di kalangan kaum muda memiliki identitas leksikal yang menjadi ciri utamanya,

yaitu

(1) Kata Normal

Dalam konteks komunikasi di kalangan kaum muda, dapat ditemukan istilah-istilah khas yang hanya berlaku secara konvensional di kalangan mereka saja, dan hanya dipahami oleh anggota tutur kalangan tersebut. Jenis kata ini dapat menjadi ciri pembeda antara bahasa gaul di kalangan kaum muda dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Dari segi pemakaian, jenis kata ini mengandung kesan informal, santai, dan bebas.

(2) Reduksionisme

Dalam konteks bentuk leksikal dari bahasa gaul kalangan muda, reduksionisme dapat dipahami sebagai gejala lingual yang di dalamnya terdapat upaya penyederhanaan pada bentuk kata-kata tertentu. Gejala reduksionisme ini pada masanya nanti menyebabkan kata yang bersangkutan memiliki bentuk yang berlainan dengan bentuk kata asalnya.

(3) Penyingkatan Kata,

Singkatan-singkatan tersebut ada yang berasal dari kata-kata bahasa Indonesia, bahasa daerah (bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi), serta bahasa asing (bahasa Inggris).

(4) Akronimisasi.

Seperti halnya singkatan, akronim-akronim tersebut ada yang berasal dari kata-kata bahasa Indonesia, bahasa daerah (bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi), serta bahasa asing (bahasa Inggris).

Bahasa gaul di kalangan kaum muda banyak mengadopsi istilah dari campuran berbagai bahasa, terutama bahasa daerah (bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi), bahasa Indonesia, dan bahasa asing (bahasa Inggris). Bahasa gaul di kalangan kaum muda juga dipandang sebagai kreativitas

linguistik kaum muda dan identitas lingual kelompoknya.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya kreativitas linguistik di kalangan kaum muda, yaitu (1) faktor efisiensi berbahasa, (2) faktor sosial-psikologis, (3) faktor anutan berbahasa, (4) faktor kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, dan (5) faktor keinginan untuk menciptakan varian (bahasa Indonesia) yang dapat menunjang ekspresi perasaan, pikiran, dan identitas lingual penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Penny, R. (2011). *Variation and change in spanish*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Martinet, A. (1987). *Ilmu bahasa pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. (2016). *Cerdas menulis karya tulis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman penelitian sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yule, G. (2006). *The study of language*. United Kingdom: Cambridge University Press.